

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme pertama kali diperkenalkan oleh Jean Piaget dan kemudian diperluas oleh para ahli teori seperti Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme Piaget adalah pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan peran aktif siswa (Asri, 2022:218). Pendekatan konstruktivisme ini menyoroti bahwa pengetahuan tidak sekadar diterima secara pasif oleh para siswa, melainkan dibentuk secara aktif melalui keterlibatan langsung mereka dengan lingkungan sekitar serta berbagai pengalaman yang dialami. Proses pembelajaran sebenarnya berlangsung ketika siswa berinteraksi dengan elemen-elemen dunia di sekitar mereka, sehingga mereka mampu membangun kerangka kognitif baru yang didasarkan pada pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level*, prinsip konstruktivisme diterapkan dengan cara menghargai perbedaan tingkat perkembangan setiap siswa. Ini berarti metode mengajar harus disesuaikan persis dengan kemampuan kognitif masing-masing siswa saat proses belajar berlangsung.

Pratham (2018:36) mengungkapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* memiliki kaitan kuat dengan teori konstruktivisme, karena keduanya sama-sama menyoroti pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan pengetahuan awal siswa. Pada praktiknya, *Teaching at the Right Level* lebih menekankan penilaian kemampuan dasar siswa, seperti keterampilan membaca dan berhitung, kemudian membentuk kelompok belajar yang cocok berdasarkan level tersebut. Irmayanti dkk, (2023:982) menjelaskan bahwa pendekatan ini khusus dibuat untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing, sehingga penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan tepat sasaran. Pendekatan *Teaching at the Right Level* menjamin bahwa setiap siswa terlibat dalam aktivitas tugas yang selaras dengan zona perkembangan mereka, yang menurut istilah Lev Vygotsky disebut sebagai Zona Proksimal Perkembangan

(ZPD). Zona ini merujuk pada ruang di mana siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan bantuan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka merasa cukup tertantang untuk menguasai hal-hal baru, tetapi tetap berada dalam batas kemampuan yang dapat dicapai. Dengan adanya bimbingan yang sesuai, siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dan memperluas cakupan pemahaman mereka, yang pada dasarnya mencerminkan esensi utama dari proses pembelajaran konstruktivisme (Tamrin dkk., 2021:41).

Teori konstruktivisme juga menyiratkan bahwa proses belajar harus memiliki makna yang mendalam bagi siswa. Hal ini menyiratkan bahwa pembelajaran perlu dikaitkan secara relevan dengan pengalaman hidup dan minat pribadi siswa agar mereka merasa termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Pendekatan *Teaching at the Right Level* selaras dengan perspektif ini melalui pembentukan kelompok yang homogen berdasarkan tingkat kemampuan, yang memungkinkan penyajian materi pembelajaran lebih sesuai dengan kapasitas pemahaman siswa. Ketika siswa merasakan bahwa mereka mampu memahami dan menguasai materi yang diberikan, rasa percaya diri mereka meningkat, sehingga mereka lebih cenderung termotivasi dan terlibat secara proaktif dalam kegiatan belajar. Tingkat motivasi yang tinggi ini memainkan peran krusial dalam kerangka konstruktivis, karena siswa yang termotivasi lebih akan melakukan eksplorasi mandiri dan menemukan penemuan-penemuan baru, yang pada gilirannya menjadi mekanisme utama dalam membangun pengetahuan secara berkelanjutan.

Dalam kelompok belajar yang dibentuk berdasarkan tingkat kemampuan yang sama, siswa didorong untuk terlibat dalam diskusi, berbagi gagasan, serta saling mendukung dalam menyelesaikan berbagai tugas. Pendekatan ini secara langsung merefleksikan esensi konstruktivisme, di mana pengetahuan tidak terbentuk secara individu semata, melainkan melalui interaksi sosial dan pertukaran perspektif dengan orang lain. Lev Vygotsky secara khusus menekankan bahwa proses pembelajaran sebenarnya berlangsung dalam lingkungan sosial, di mana keterlibatan dengan rekan sebaya atau pendidik dapat membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif (Rohmah, 2021:45). Implementasi *Teaching at the Right Level* memberi peluang siswa untuk belajar

bersama teman-teman mereka yang berada pada tingkatan kemampuan yang setara, yang pada akhirnya merangsang kemajuan kognitif dan peningkatan kualitas pemahaman secara keseluruhan.

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi lebih jauh menekankan pada proses pendidikan yang mampu membentuk pemahaman, kesadaran, serta sikap kritis siswa terhadap perkembangan sejarah dalam kehidupan. Tujuan utama pembelajaran sejarah bukan sekadar membuat siswa hafal tanggal, tokoh, atau peristiwa, melainkan mendorong mereka agar mampu menafsirkan makna, memahami konteks, serta mengaitkan relevansi sejarah dengan kondisi sosial yang terjadi pada masa kini maupun masa depan.

Fajri dkk, (2023:385) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah harus dipandang sebagai proses edukatif sekaligus transformatif, bukan sekadar menyajikan rangkaian peristiwa masa lalu. Pembelajaran sejarah membimbing siswa untuk memiliki kesadaran sejarah dan identitas kebangsaan yang kuat. Agar pembelajaran tersebut bermakna, sejarah harus mengajarkan pemahaman mendalam tentang realitas sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika masyarakat yang membentuk kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, sejarah ditempatkan tidak hanya sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai ilmu sosial yang bersifat analitis dan reflektif. Dalam konteks ini, digunakanlah strategi pembelajaran yang mengandalkan penerapan konsep-konsep dari berbagai bidang ilmu sosial, termasuk sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, dan geografi. Pendekatan ini memungkinkan siswa bukan cuma menghafal peristiwa sejarah, melainkan juga melatih kemampuan mereka untuk berpikir secara mendalam dan kritis melalui analisis hubungan sebab-akibat, perubahan sosial, konflik, kekuasaan, identitas nasional, serta kesinambungan budaya.

Pembelajaran sejarah bersifat transformatif, mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa menjadi lebih positif dan sadar sejarah, bukan sekadar penyampaian informasi. Esensi pembelajaran sejarah terletak pada perubahan perilaku siswa di tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan dan pemahaman sejarah), afektif (sikap serta

nilai yang diinternalisasi dari peristiwa sejarah), dan psikomotorik (keterampilan menafsirkan, menganalisis, serta merekonstruksi peristiwa sejarah). Hal ini membentuk pribadi yang intelektual cerdas sekaligus sensitif sosial dan moral (Fajri dkk., 2023:387). Pemahaman sejarah adalah kemampuan untuk menafsirkan nilai-nilai positif dari peristiwa masa lalu sebagai pedoman dalam kehidupan saat ini. Sejarah dipahami sebagai rangkaian tindakan manusia pada zamannya, yang kemudian dihubungkan dengan kondisi masa kini serta kemungkinan dampaknya di masa depan. Namun pada kenyataannya, pemahaman tersebut belum sepenuhnya dapat diimplementasikan secara optimal.

Kondisi pembelajaran sejarah saat ini masih menunjukkan adanya berbagai kendala yang menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari tingginya ketergantungan siswa pada guru, sehingga proses pembelajaran cenderung berfokus pada hafalan tanpa disertai pemahaman yang mendalam. Akibatnya, keterampilan seperti mengevaluasi sumber, menarik inferensi, dan menghubungkan peristiwa sejarah belum berkembang secara optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan transformasi pendekatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa guna mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis secara lebih efektif. Salah satu alternatif pendekatan yang dapat digunakan adalah *Teaching at the Right Level*, karena merupakan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat kemampuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap pada pembelajaran sejarah (Rozalia dkk., 2024:95).

Dalam pembelajaran sejarah pendekatan *Teaching at the Right Level* juga perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, salah satunya melalui implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran sejarah agar proses pembelajaran tidak hanya menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, tetapi juga mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan berkelanjutan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis siswa (Rahmat

& Aripin, 2025:275). Dalam implementasinya, pembelajaran sejarah melalui pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan keterkaitan dengan kehidupan nyata, di mana guru tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk menganalisis sumber, mendiskusikan peristiwa, serta mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan konteks masa kini (Fatmawati, 2025:27). Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi saat ini yang lebih menyukai pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga penerapan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran sejarah menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa.

2.1.3 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu bentuk penilaian diri yang dilakukan secara sadar, terarah, dan reflektif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan dalam mengolah informasi, tetapi juga mencakup sikap atau disposisi berpikir yang mendukung seseorang dalam mengambil keputusan secara rasional. Selain itu, berpikir kritis juga merupakan kombinasi antara keterampilan kognitif dan kecenderungan atau disposisi berpikir yang secara bersama-sama membentuk kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menghasilkan kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan, terdapat enam indikator berpikir kritis (Facione, 1990:8), indikator tersebut dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Sub-Indikator
Interpretasi	Kemampuan untuk memahami, menjelaskan, dan menguraikan makna dari informasi.
Analisis	Kemampuan mengidentifikasi hubungan dari ide, pertanyaan, pernyataan, dan mencari bukti dan pola yang relevan.
Evaluasi	Kemampuan dalam menilai kredibilitas sumber, kekuatan argumen, dan kelayakan sebuah solusi.
Inferensi	Kemampuan menarik kesimpulan logis dari bukti yang ada.

Ekplanasi	Kemampuan menyajikan alasan dari sebuah keputusan dengan hasil pemikiran secara logis, koheren, dan mempresentasikan argumen secara meyakinkan.
Regulasi Diri	Evaluasi diri, memeriksa, dan mengoreksi pemikiran pribadi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Keenam indikator diatas menjadi landasan penting dalam mengukur serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara sistematis. Dalam implementasinya, guru dapat merancang pembelajaran yang mengakomodasi setiap indikator tersebut, misalnya melalui kegiatan analisis sumber sejarah, diskusi kelompok, debat, maupun penugasan berbasis masalah. Kegiatan-kegiatan ini mendorong siswa untuk aktif berpikir, mengevaluasi informasi, serta menyampaikan argumen secara logis. Dengan demikian, enam indikator berpikir kritis tersebut dapat dijadikan acuan dalam penyusunan instrumen penilaian dan strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa secara optimal dan berkelanjutan (Facione, 1990:10).

Paul dan Elder (2008:2) juga menyatakan berpikir kritis merupakan seni menganalisis serta mengevaluasi proses berpikir guna menyempurnakannya. Pernyataan ini dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup kemampuan untuk mengurai dan menilai pemikiran dengan tujuan memperbaikinya. Proses berpikir kritis melibatkan berbagai keterampilan, seperti merumuskan pertanyaan yang esensial, mengumpulkan serta mengukur informasi yang sesuai, dan merumuskan kesimpulan yang solid berdasarkan kriteria serta norma yang pantas. Keterampilan berpikir kritis tidak hanya merupakan elemen esensial dalam domain pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai aset utama untuk mengatasi tantangan-tantangan kompleks di era kontemporer dan masa depan.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran memerlukan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada siswa (*student-centered learning*). Pendekatan ini menyediakan ruang yang optimal bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai konsep atau ide-ide secara independen atau bekerja sama dengan orang lain. Suasana kelas yang mendukung, pemanfaatan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*), dan alokasi waktu untuk refleksi diri

direkomendasikan sebagai metode utama untuk memaksimalkan pertumbuhan keterampilan berpikir kritis di lingkungan pendidikan. Untuk menarik kesimpulan yang rasional dalam menentukan individu mampu berpikir kritis, yaitu dilihat dari indikator berpikir kritis yang disampaikan oleh Facione (1990:8) bahwa yang termasuk kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif berupa Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Inferensi, Penjelasan (Eksplanasi), dan Regulasi diri. Indikator ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami informasi, mengidentifikasi hubungan, menilai kredibilitas, menarik kesimpulan yang logis, menyampaikan penalaran, merefleksikan, dan memperbaiki pemikirannya sendiri.

2.1.4 Pendekatan *Teaching at the Right Level*

Menurut Purba dkk, (2021:72) Kurikulum Merdeka menyediakan kebebasan lebih besar bagi guru dalam melaksanakan pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, yang sering disebut sebagai *Teaching at the Right Level* atau Pembelajaran Berdiferensiasi. Pendekatan ini mendorong guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kesiapan belajar siswa, daripada sekadar mengikuti tingkatan kelas formal.

Andriani dkk, (2023:847) menyatakan bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* merupakan strategi pengajaran yang menyelaraskan isi pelajaran dengan kemampuan unik setiap siswa, sehingga pengelompokan siswa tidak didasarkan pada kelas atau usia, melainkan pada tingkat pemahaman mereka terhadap materi ajar. Pendekatan ini terinspirasi dari Pratham, sebuah lembaga pendidikan asal India. Tujuannya adalah memastikan semua siswa dapat belajar secara optimal sesuai potensi mereka, terutama dalam aspek membaca dan pemahaman. Siswa dengan kemampuan serupa akan ditempatkan dalam satu kelompok belajar bersama. Untuk memantau kemajuan, guru akan melakukan evaluasi secara rutin dan berkelanjutan. Pendekatan *Teaching at the Right Level* secara spesifik bertujuan untuk mendeteksi tingkat kemampuan belajar siswa melalui asesmen diagnostik di awal proses kegiatan, kemudian menyelaraskan strategi pengajaran dengan pemahaman unik dari setiap kelompok siswa.

Pelaksanaan *Teaching at the Right Level* mengharuskan guru untuk menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan ciri khas unik dari setiap siswa. Aspek-aspek yang disesuaikan mencakup materi ajar, teknik pengajaran, hasil akhir tugas, serta kondisi lingkungan belajar, semuanya dirancang untuk menampung keragaman tingkat kemampuan dan ketertarikan belajar siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*, guru tidak lagi menerapkan pengajaran secara seragam untuk seluruh siswa. Sebaliknya, guru wajib memerhatikan variasi kemampuan dan minat belajar masing-masing siswa, kemudian menyesuaikan strategi pengajaran agar setiap siswa memperoleh manfaat optimal dari kegiatan belajar. Penyesuaian semacam ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari modifikasi isi materi pelajaran hingga pembentukan suasana belajar yang bervariasi sesuai kebutuhan.

Pendekatan *Teaching at the Right Level* menyelaraskan isi pelajaran dengan tingkat kemampuan siswa melalui pengelompokan yang didasarkan pada tingkat pemahaman, bukan pada tingkatan kelas atau usia. Guru akan melakukan evaluasi kemampuan siswa pada awal pembelajaran untuk memilih materi dan metode pembelajaran yang relevan, sehingga memastikan bahwa seluruh siswa mampu belajar secara efektif sesuai dengan tahap pencapaian masing-masing. Pendekatan *Teaching at the Right Level* ini secara khusus dirancang untuk mengurangi ketimpangan pemahaman di kelas dengan menyediakan variasi materi yang disesuaikan secara presisi dengan tuntutan individu siswa.

Pendekatan *Teaching at the Right Level* mencakup berbagai tahapan, mulai dari tahap asesmen awal hingga tahap asesmen sumatif (Pratham, 2018:2-3), yang meliputi beberapa tahapan berikut:

1. Asesmen awal

Asesmen awal digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Dalam penelitian ini, materi yang dibahas adalah pengaruh Agama dan Kebudayaan Islam di Nusantara. Asesmen dilakukan melalui pertanyaan singkat untuk menggali pemahaman awal siswa. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga proses

pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, tepat sasaran, dan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara optimal.

2. Pengelompokan berdasarkan level pemahaman

Setelah melakukan asesmen awal, guru memperoleh data yang menggambarkan kesiapan serta kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan data tersebut, guru mengelompokkan siswa berdasarkan level pemahamannya dengan catatan kelompok A (level dasar) terdiri dari siswa yang masih memiliki pengetahuan awal atau terbatas tentang sejarah agama dan kebudayaan Islam di Nusantara. Kelompok B (level menengah) berisi siswa yang sudah memahami pengaruh agama dan kebudayaan Islam di Nusantara. Sementara itu, Kelompok C (level lanjut) terdiri dari siswa yang sudah mampu mengaitkan perubahan budaya dengan kondisi lingkungan atau perkembangan teknologi yang memengaruhi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Nusantara.

3. Pembelajaran yang disesuaikan dengan level pemahaman siswa

Komponen inti dari pendekatan *Teaching at the Right Level* adalah memberikan pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa. Kelompok A (level dasar) diarahkan untuk membaca teks singkat tentang masuknya Islam, mengidentifikasi unsur budaya lokal, serta mencocokkan kerajaan Islam dengan wilayahnya. Kelompok B (level menengah) melakukan diskusi tentang perkembangan Islam di pesisir berdasarkan bukti sejarah, menjelaskan akulturasi budaya Islam, serta hubungan kerajaan Islam dengan perdagangan maritim. Kelompok C (level lanjutan) mampu mengaitkan akulturas budaya dengan kondisi lingkungan atau perkembangan teknologi yang memengaruhi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Nusantara.

4. Monitoring kemajuan belajar secara berkala

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru terus memantau kemajuan siswa melalui pertanyaan reflektif atau aktivitas diskusi. Monitoring ini penting untuk melihat apakah siswa sudah memahami materi yang diberikan sesuai level pemahaman mereka.

5. Evaluasi akhir dengan asesmen sumatif

Saat pelajaran selesai, evaluasi sumatif dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan karena memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang sesuai dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Khalishatun Zahra, Arfan Diansyah, dan Imelda Gultom (2024) yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh pendekatan *Teaching at The Right Level* dalam pembelajaran sejarah, perbedaannya ialah pada pembahasan variabel Y, dimana penelitian ini membahas pengaruh terhadap hasil belajar sedangkan penelitian yang sedang diteliti membahas pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemudian pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).
2. Penelitian Elsera Damayanti., Sunsanti., & Hamdan. A (2024) yang berjudul, “Pendekatan *Teaching at the Right Level* model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Elastisitas di SMAN 4 Bandung Tahun Ajar 2023/2024”. Pada hasil penelitian ini diperoleh hasil analisis menunjukkan bahwa N Gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai $\text{sig } 0,024 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan N Gain kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level model Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran

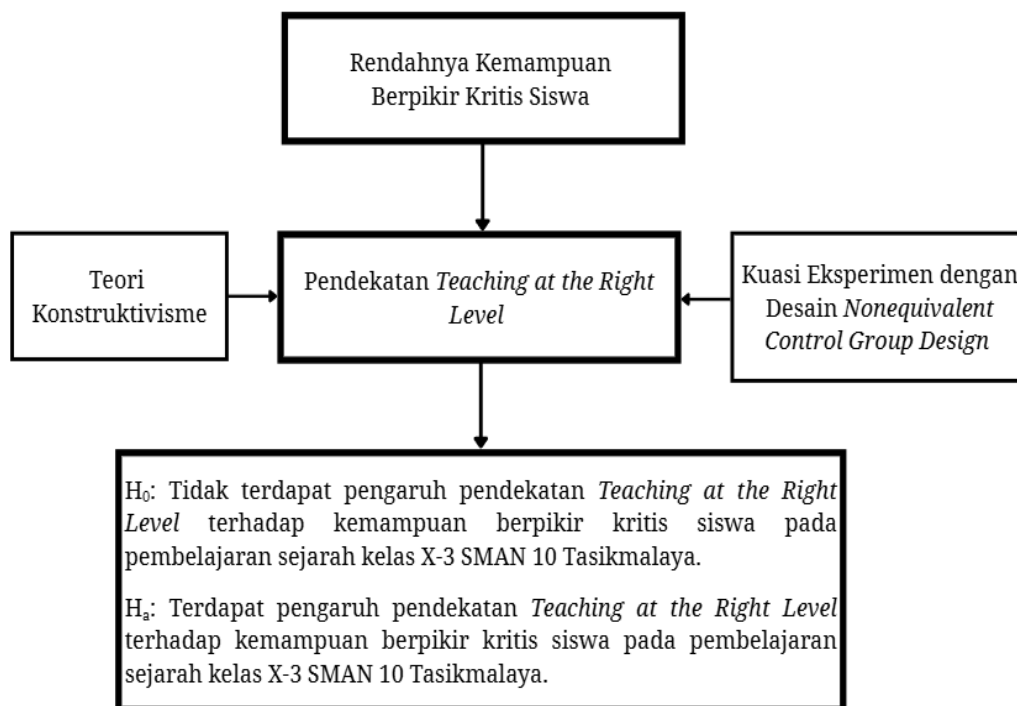
ekonomi kelas X di SMAN 4 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah topik penelitian yaitu pendekatan *Teaching at The Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis, perbedaannya ialah pada mata Pelajaran yang dijadikan bahan penelitian, pada penelitian terdahulu mengkaji pada pembelajaran ekonomi sedangkan peneliti mengkaji pada pembelajaran sejarah.

3. Penelitian Rozalia, Andika Purwanto, & Dede Hamdani yang berjudul, “Pengembangan LKPD Berbasis *Teaching at the Right Level* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI”. Pada penelitian ini didapatkan bahwa pengembangan LKPD berbasis *Teaching at the Right Level* sangat layak, respon siswa sangat baik, dan peningkatan N-gain yang tinggi. dapat disimpulkan bahwa pengembangan LKPD berbasis *Teaching at the Right Level* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah topik penelitian yaitu pendekatan *Teaching at The Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis, perbedaannya ialah pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan Metode Research and Development yaitu model ADDIE.
4. Penelitian Irma Wati & M Ridwan Said Ahmad yang berjudul, “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 5 Pasarwajo”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 5 Pasarwajo. Dibuktikan pada nilai signifikansi adalah $0,213 < 0,05$ dan nilai thitung sebesar $1,284 > 1,681$ ttable, dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel X terdapat pengaruh terhadap variabel Y. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kemampuan berpikir kritis, perbedaannya ialah pada variabel bebasnya. Pada penelitian terdahulu variabel bebas yaitu pengaruh pembelajaran Berdiferensiasi, sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada pendekatan *Teaching at the Right Level*.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017:91). Penelitian ini didasarkan pada masalah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, terutama dalam pembelajaran sejarah di kelas X-3 SMAN 10 Tasikmalaya. Masalah ini menjadi dasar pemikiran untuk membuat pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu pendekatan *Teaching at the Right Level*.

Adapun kerangka konseptual yang akan dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual ini menggambarkan bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru perlu memberikan stimulus pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan *Teaching at the Right Level* sebagai variabel bebas yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, pendekatan ini juga memungkinkan siswa lebih mudah dalam memahami materi sejarah secara lebih kontekstual karena dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Teori Konstruktivisme Lev Vygotsky menjadi landasan teori pembelajaran dalam penelitian ini. Vygotsky (1978:90) menjelaskan bahwa siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman aktif dan interaksi sosial. Siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi mereka juga memiliki keterlibatan emosional dan intelektual dalam memahami peristiwa yang terjadi di masa lalu. Karena peristiwa sejarah bersifat subjektif, pembelajaran sejarah cenderung menuntut siswa untuk bertindak secara kritis dalam menanggapi peristiwa. Namun, sebagian besar siswa tidak mampu mengemukakan pendapat mereka atau membuat kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari. Berdasarkan kerangka konseptual ini, penelitian ini menyelidiki dampak penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kelas X-3 SMAN 10 Tasikmalaya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan sementara yang digunakan sebagai dasar dalam pengujian statistik untuk menentukan apakah suatu dugaan atau asumsi dapat diterima atau ditolak berdasarkan data penelitian (Amruddin dkk., 2022:63). Hipotesis ini dirumuskan sebelum dilakukan analisis data dan akan diuji menggunakan teknik statistik tertentu. Dalam penelitian ini terdapat hipotesis penelitian yaitu adanya pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah kelas X-3 SMA Negeri 10 Tasikmalaya. Berdasarkan hipotesis tersebut maka hipotesis uji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah kelas X-3 SMA Negeri 10 Tasikmalaya.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah kelas X-3 SMA Negeri 10 Tasikmalaya.